Tanda Di Pohon Pinus

"Tolong, jaga dia dengan baik." Wanita bersurai hitam tersebut berkata sambil melipat tangan di depan dada, mata birunya menatap seorang pria yang mengemas barang-barang untuk dimasukkan ke bagasi mobil.

"Kau tahu ini bukan kali pertama aku dan Foster liburan musim panas, bukan?" Alis tebal pria mengerut, rahang tegasnya menyiratkan kekesalan di sana.

"Aku tahu, aku hanya memastikan." Ia menghela napas panjang.

Lalu tak lama, seorang pria berkumis tipis keluar dari rumah dan menghampiri wanita itu, berdiri di sampingnya dan memeluknya mesra.

Bertepatan itu, si pria berambut cokelat terang tersebut selesai memindah barang, tangannya mengepak kemudian menatap ke arah teras di mana kedua pasangan romantis itu berdiri. Salah satu tangan si pria terlepas dari pelukan, mengangkat seakan menyapa dan yang disapa hanya diam seraya mengangkat tangannya dengan posisi serupa.

"Ayah, apa sudah siap?" Kepalanya menoleh ke arah mobil, di mana dari jendela menyembul sesosok anak laki-laki yang terlihat bahagia. "Cepat, Ayah!"

Yang dipanggil ayah tersenyum lebar. "Sebentar, Foster!" Ia lalu menatap pasangan itu lagi. "Aku pergi!"

"Tony, berhati-hatilah!"

Tony tak menjawab, ia hanya menghela napas panjang, pun masuk ke mobil di samping anak itu, Foster. Senyumannya

tak lepas melihat wajah mungil tersebut kelihatan bahagia.

"Ayo, Ayah! Cepat!"

"Yap! Tapi pertama-tama, eratkan sabuk pengamanmu, Foster!" Ia memakaikan sabuk pengaman pada anaknya, kemudian pada dirinya, Foster terkikik kesenangan. "Dan ... kita siap! Jalan!"

"Yeay!" Menyalakan mesin mobil, Tony menginjak gasnya, dan kendaraan roda empat tersebut pun berjalan keluar dari halaman, mulai menyusuri jalanan perumahan. "Ayah, kita akan ke mana tahun ini?"

"Ke mana, ya?" Ayahnya terlihat berpura-pura berpikir. "Suatu tempat penuh kejutan!"

"Apa di sana akan ada peternakan? Kebun? Dan kita bisa memancing di atas sampan? Berkemah? Jalan-jalan di hutan?" tanya Foster bertubi dengan antusias.

"Mungkin ...." Foster bertepuk tangan. "Omong-omong, bagaimana sekolahmu, Foster?"

Mendengar pertanyaan itu, wajah Foster seketika memurung. "Aku ingin masuk boy scouts, tapi Ibu tak memperbolehkannya."

"Ugh, dasar ibumu! Dia tak tahu kau punya jiwa petualang yang tinggi! Tenang saja, aku akan membujuknya."

"Benarkah itu?" Foster semakin gembira.

Tony tertawa. "Tentu saja! Kau tinggal tunjukan skill-mu padanya."

"Kau memang terbaik, Ayah!"

Keduanya tertawa gembira.

"Bagaimana dengan Liam?"

Wajah Foster memurung lagi. "Aku tak suka dengannya, dia selalu membelikanku mainan tak jelas, tapi yah aku menghargai apa yang dia beri dan tetap jadi anak yang sopan, sesuai yang Ayah inginkan."

"Anak pintar!" Tony mengusap puncak kepala putranya.

Foster menghela napas. "Aku harap aku bersama Ayah saja ...."

Tony terdiam, ia melirik putranya yang murung, di wajah mungil yang amat mirip dengannya tetapi dengan mata hijau kecokelatan itu tersirat permohonan di sana. Selama beberapa saat suasana seakan sendu, Tony hanya fokus di jalanan yang dari ramai kendaraan ke hutan biutan sepi, ia berpikir sesuatu untuk menghibur anaknya dan mendapatkan ide, tangan Tony menyalakan radio.

Musik lawas pun terdengar, Lemon Tree dari Fools Garden.

Foster seketika tertawa sementara Tony mulai menggerakan badannya dengan kesenangan, idenya berhasil. "Kau pasti tahu lagu ini!"

"Ya, mereka memakainya di meme!" Ayah dan anak itu pun bersenandung sedemikian rupa, dan mobil semakin masuk ke area hutan.

Musik pun menuju ke bagian paling ditunggu dan mereka pun berteriak, "I wonder how, I wonder why, yesterday you told me 'bout the blue blue sky and all that I can see is just a yellow lemon tree ...."

Kemudian mereka tertawa-tawa.

"Ayah, kurasa ini bukan pohon lemon, tapi pohon pinus, benar bukan?" Mata Foster menatap sekitaran.

"Tepat, ini pohon pinus!" Ayahnya tersenyum, mengusap rambut cokelat terang Foster lagi.

"Apa tidak apa-apa musim panas ke hutan pinus? Kupikir hutan pinus mudah terbakar."

"Yah, tapi di sini terlalu dingin untuk terjadi kebakaran. Itu kenapa aku siapkan banyak mantel untukmu. Pegangan, kita ke jalan berbatu." Foster mengeratkan tangannya pada kursi yang ia duduki, seraya matanya sesekali melihat ke jendela di mana banyak pohon pinus di sana.

Dan matanya, menangkap sebuah tanda dari kertas yang ditempel di salah satu batang pohon.

"Ayah, apa arti tanda lingkaran yang dicoret X di pohon itu? Aku tak ingat pernah mempelajarinya."

"Tanda lingkaran dicoret?" Tony kelihatan berpikir. "Mana?"

"Sudah terlewat tadi."

"Entahlah, Ayah juga baru tahu, mungkin pohon yang siap tebang."

"Ah, begitu ...."

Foster manggut-manggut, dan baik ia serta ayahnya tak menyadari ada banyak kertas berisi simbol-simbol aneh berbeda bentuk di sana. Bahkan, ada yang bertuliskan, "Don't look or it takes you."

Suasana Rumah Baru

Mobil Tony dan Foster baru berhenti di depan rumah penginapan ketika tiba-tiba Tony melepas sabuk, ia dikejutkan oleh seorang wanita muda lusuh yang mengetuk-ngetuk jendelanya. Spontan, ia keluar seraya menenangkan si wanita yang kelihatan panik dan berusaha mengatakan sesuatu.

"Ada apa? Kau perlu makanan?" tanya Tony, wanita itu menggeleng.

"Hei, hentikan mengganggu tamu!" teriak sebuah suara, Tony menoleh dan menemukan pria tua bersenjata menghampiri mereka. "Maaf, Tuan, ini anakku ... tolong jangan takut, dia hanya orang dengan gangguan jiwa. Aku akan menjaganya agar tak mengganggu kalian."

"Oh, uh ...." Tony mengangguk paham.

"Ayo, Nak!" Wanita muda itu diseret si pria tua menjauh, meski demikian kepalanya menoleh ke Tony dengan wajah penuh harap membuat si pria mengerutkan kening. Walau kemudian, menggeleng seraya menghela napas, menuju ke sisi lain mobil membukakan pintu untuk anaknya.

Foster melepaskan sabuk pengaman, kemudian melangkah keluar. "Apa yang terjadi tadi, Ayah?"

"Yah, hanya wanita malang dengan gangguan jiwa." Tony menggedikan bahu. "Oh, apa kau suka lingkungannya? Rumahnya?"

Mata Foster menatap sekitaran dengan antusias, suasana hutan dan rumah penginapan yang terlihat lawas memanjakan matanya.

"Ya! Tetangganya juga jauh! Aku benci anak tetangga sebelah yang sering menghancurkan tendaku!" kata Foster bahagia. "Ayo, Ayah, kita berkemah! Kita berkemah!"

"Eits, kita baru saja melakukan perjalanan panjang, kita harus istirahat, oke?" Foster mengerucutkan bibir kecewa. "Tenang saja, malam ini kita akan bersenang-senang! Campfire!"

"Yeay!" Foster berteriak gembira.

"Masuk saja duluan, Ayah ingin mengambil barang-barang."

"Tidak, aku ingin membantu."

"Baiklah, ayo bekerja sama." Ayah dan anak itu pun mulai bahu membahu mengangkat koper serta perlengkapan lain masuk ke rumah berjenis klasik menggunakan kayu, rumah inap mereka. Satu persatu barang-barang pun masuk dan kala selesai, dengan lelah keduanya duduk di sofa yang tersedia.

Keduanya menatap sekitaran, meski letih kentara rasa senang mereka.

"Huh ... rumah klasik yang indah." Ia lalu menatap putranya yang terlihat sayup-sayup matanya ingin tertutup. "Istirahatlah, Foster. Nanti malam Ayah akan membangunkanmu, bersiap-siaplah!"

Foster mengangguk, Tony menggendong badan mungilnya itu menuju ke kamar, membaringkannya kemudian, dan membiarkannya terlelap. Pria itu juga menguap, meski demikian sebelum itu ia menutup semua pintu dan merapikan barang-barang dahulu, lalu siapa sangka ia menemukan basement di bawah tangga di sana.

Tony turun, terpukau menemukan banyak alat-alat untuk keperluan pertukangan dan berburu, tangannya berkecak pinggang seraya tersenyum. "Foster akan menyukai ini."

Matanya pun menangkap ada terpal yang menutupi sesuatu berbentuk seperti mobil, dan kala membukanya ia menemukan kerangka atap mobil biasa. Hanya saja, ada satu hal yang membuat keningnya mengerut, melihat goresan lingkaran yang disilang sedemikian rupa di atap mobil itu.

Tony mengingat ungkapan Foster ketika mereka berbincang di mobil, tanda lingkaran disilang yang katanya tertera di pohon. Tak mau ambil pusing, perhatian Tony teralih ke banyak alat-alat berburu di sana, baik tombak, panah, dan senjata api.

Namun, rasa kantuk membuatnya menguap kembali, memaksanya naik ke atas menuju ke kamar putranya lagi. Foster sudah tertidur pulas, dan Tony pun berbaring di sampingnya, memeluknya dari samping. Wajah pria itu begitu sendu.

"Ayah berharap kita akan terus bersama, Foster."

Ia pun terlelap ....

Namun tak lama, ia terbangun lagi.

"Ayah! Bangun! Ini sudah pukul lima! Kita harus bergegas!" Tony spontan bangun akan teriakan Foster sang putra. "Ayah!"

"Astaga! Jam berapa?"

"Pukul lima! Harusnya Ayah membangunkanku tapi malah aku yang membangunkan Ayah!" Foster terlihat dongkol,

memanyunkan bibirnya. Tony menatapnya sesal, tetapi hanya sebentar karena melihat wajah lucu itu, ia malah tertawa. "Ayah! Ini tidak lucu! Cepat!"

"Maaf, Sayang. Maaf. Ayo, kita bersihkan diri dahulu dan makan malam--"

"Aku ingin makan malam ikan bakar!"

"Ikan bakar?" Foster mengangguk.

"Ayo memancing!"

Seketika ide melintas. "Ah, kau tak akan percaya apa yang Ayah temukan di basement. Kita tak perlu pancingan, ada hal yang harus kau tahu!"

Foster mengerutkan kening. "Apa itu?"

"Skill berburu!"

Kejadian Saat Berkemah

"Ayah, di sana!" teriak Foster yang menyenteri ke arah sungai karena melihat bayangan ikan di balik air, spontan Tony yang berenang di sungai dangkal berarus lumayan deras itu menombakkan tombak yang dipegangnya. "Apa kau mendapatkannya, Ayah?"

"Tentu saja!" Kala diangkat, ikan lumayan besar terlihat tertusuk di ujung tombaknya. Foster kelihatan gembira.

"Ayah! Aku ingin mencobanya! Aku ingin mencobanya!" teriak anak itu kegirangan.

"Baiklah, tapi hati-hati, oke? Perhatikan kakimu." Tony mengulurkan tangannya ke arah Foster, mulai anak itu turun ke air dan menuju ke tengah-tengah. Ayahnya terus memeganginya.

Foster terkikik. "Dingin!"

"Ini, kau yang kecil saja, satunya terlalu berat untukmu. Begini cara memegangnya." Tony mencontohkan kepada anaknya cara memegang tombak, dan Foster kelihatan memperhatikan dengan jeli. "Bagus, anak pintar! Sekarang, perhatikan airnya!"

Ayahnya mengambil senter dari tangannya dan keduanya mulai memperhatikan gerakan di air bersama cahaya tersebut.

"Di sana!" Dan kala ada bayangan di air, berupa ikan, Foster pun menombak. Namun, tenaganya yang masih lemah serta cara melancarkan yang salah membuat dirinya agak meleset. Kala mengangkat tombaknya yang kosong, ia cemberut.

"Aku tak mendapatkannya ...."

Tony tertawa. "Semakin banyak pengalaman, semakin kau akan mudah melakukannya. Ini kali pertamamu, jadi sangat wajar begitu, lagipula kau sudah cukup baik memegang tombaknya."

Foster tersenyum lebar.

"Jangan beritahukan ini ke Ibumu, oke? Beritahu saja kita ke peternakan dan kebun binatang." Foster mengangguk dan keduanya tertawa. "Ayo coba lagi!"

Percobaan demi percobaan pun Foster lakukan, berkali-kali gagal, bahkan sadar perut ia dan ayahnya sudah berbunyi tetapi keduanya tetap gigih. Tony setia mendampingi anaknya yang akhirnya ... tombakan kesekian ... membuahkan hasil.

"Aku dapat!"

"Yeay! Hebat!" Ayahnya menepuktangani sang putra.

"Ayo kita bakar ini, Ayah!"

Akhirnya, perburuan ikan di sungai usai, keduanya menuju ke perkemahan yang dibangun tak jauh dari sungai dan rumah penginapan. Di sana, terlihat Tony dan Foster mulai mengumpulkan kayu-kayu bersama sebelum akhirnya menumpuknya beberapa meter dari tenda mereka.

"Aku ingin menyalakan apinya!"

"Baiklah, hati-hati, ya. Ayah ingin membersihkan ikannya dulu." Foster pun mulai menyalakan api sementara Tony ke pinggiran sungai, memainkan pisaunya guna membersihkan

dua ikan besar mereka sebelum akhirnya menusuknya dengan ranting yang tersedia di sana.

Ia berdiri dari duduknya dan terkejut seraya menatap ke depan, ke seberang sungai di mana hutan lebat ada di sana. Sekilas tadi, ia melihat ada sosok putih di balik hutan nan gelap, hanya sekejap sebelum akhirnya hilang tanpa jejak.

Tony memicingkan matanya memastikan apa yang dilihatnya tadi benar atau tidak.

"Ayah, apinya sudah menyala!" Teriakan Foster menyadarkannya.

"Sebentar, Sayang!" Sekali lagi, Tony menatap ke arah kegelapan yang seakan tak berujung itu. "Mungkin hanya perasaanku saja." Setelahnya ia pun berbalik, tak menyadari selembar kertas betuliskan "No house is safe" dengan gambar segitiga dan gambar kepala melingkar bermata X ditahan segitiga jatuh di pinggiran sungai itu, Tony menuju ke putranya yang sudah membuat api unggun menyala. "Hebat, Foster!"

Foster tersenyum. "Terima kasih, Ayah!"

Tony tertawa, dan mulai ia membakar ikan bersama putranya.

Mereka terlihat bersenandung menyanyikan Campfire theme song dari Spongebob seraya menunggu ikan matang ketika suara grasak-grusuk di semak belukar tak jauh dari mereka, Tony dan Foster bersiaga.

"Apa itu, Ayah?"

"Mungkin musang, kita harus berhati-hati. Tetap di belakang Ayah dan siaga dengan tombakmu!" Foster mengangguk,

berdiri di belakang ayahnya bersama tombak di tangan sementara Tony sendiri memegang tombaknya dan melangkah menghampiri semak itu.

Dan keduanya terperanjat, Foster berteriak memeluk ayahnya ketika sosok di balik semak belukar itu keluar.

"Kau ...." Tony menatap heran wanita muda lusuh itu, sementara Foster mengintip ketakutan. "Sedang apa kau di sini? Hei, kau lapar?"

Wanita muda itu menggeleng, wajahnya ketakutan seperti biasanya. "Kau tak seharusnya membawa putramu ke sini." Tony kaget kala wanita muda itu berbicara. "Itu akan membawanya."

Tony mengerutkan kening. "Permisi? Apa maksudmu?" Ia kelihatan panik seraya menatap sekitaran sebelum akhirnya menatap Tony dan Foster lagi.

"Cepat pergi sebelum terlambat! Cepat!"

DOR!

Ketiganya terperanjat mendengar suara tembakan itu, dan wanita muda itu langsung terkejut serta buru-buru berlari ke arah hutan. Tony berusaha menghentikannya tetapi ia terlalu cepat terlebih Foster yang ketakutan kini memegangi kakinya.

Tak lama, dari hutan muncul pria tua pagi itu, masih dengan senjata apinya. "Kau melihat putriku di sini?"

Tanpa takut, Tony menyatakan hal lain dengan kesal. "Kau tak seharusnya mengancam seseorang dengan senjata api, Tuan. Dia putrimu. Dan apa kau tak berpikir jika senjata

berbahaya jika kau pakai sembarangan? Kau bisa melukai seseorang."

Pria itu tersenyum bengis, tak seramah tadi pagi, pria tua berkumis putih itu hanya diam dan terlihat masa bodoh dengan Tony dan putranya sebelum akhirnya menuju ke seberang sungai. Tony menatap Foster kecilnya.

"Kau tak apa, Sayang?"

Foster mendongak menatap ayahnya, mengangguk.

"Maaf, ya ...."

Foster menggeleng. "Tak apa, Ayah. Aku harus terbiasa dengan itu semua. Kita harus mengecek ikan kita!" Dan kala menuju ke ikan bakar mereka, nyatanya ada seekor musang yang sudah mendahului memakan itu semua.

Ayah dan anak itu terlihat kecewa, meski kemudian keduanya tertawa.

Tentang Makhluk Itu

Mereka pun terpaksa hanya memasak makanan kaleng yang ada, mengetahui terlalu larut untuk menombak ikan lagi dan keduanya sendiri terlalu lelah. Setelah kenyang pun, mereka masuk ke perkemahan, dilanda kantuk yang membuat Foster dan Tony menguap sebelum akhirnya Foster lebih dahulu terlelap.

Tony keluar, mengamankan sekitaran dengan pagar khusus, tak lupa menaburkan garam ke sekitaran, dan setelahnya barulah ia duduk di dekat perapian yang mulai mengecil, bersama laptop di pangkuannya. Ia membuka laptopnya, memperlihatkan layar utama ber-wallpaper ia dan Foster tersenyum ke arah kamera bersama ikan hasil tangkapan di sana.

Hal yang membuatnya tersenyum sesaat setelahnya murung lagi kala menuju ke sebuah file microsoft word dan muncul lembar pertama.

My first horror story.

Begitu tulisannya.

Ia mengingat-ngingat ungkapan editor penerbitan yang menaunginya waktu itu.

"Bukumu tidak laku di pasaran, lagi." Mendengarnya, Tony terkejut.

"Apa? Bagaimana mungkin? Itu ide terbaikku, dengan penyuguhan segar dan--"

"Ya, tapi zaman sekarang, bukan pasarnya petualangan ala anak-anak." Tony menatap tak percaya pria di hadapannya

yang menatapnya begitu angkuh. "Sudah kukatakan horor, oke? Zaman sekarang popularitas horor adalah tertinggi. Diangkat ke layar lebar, box office!"

"Kau tahu aku tak pernah menulis horor, bukan? Aku bahkan tak tahu cara membuat pembaca tegang ketakutan selain ketegangan aksi dan dunia baru!" Tony menggeleng kesal.

"Mm-hm, karena penelusuranmu hanya seputar berbau petualangan. Kau penulis andal dengan bakat yang mumpuni, Anthony. Jika kau bisa menulis petualangan dengan riset secara langsung, mungkin saja kau bisa membuat cerita horor dengan riset secara langsung." Tony mengerutkan kening. "Aku hanya ingin membantumu, popularitasmu redup jika kau tidak bisa bersaing."

Tony menghela napas. "Baiklah, terserah. Apa yang harus aku lakukan?"

"Aku dengar ada hutan pinus yang terdapat penunggu misterius di sana ...."

Tony menatap ke arah hutan seberang sungai nan gelap, sebelum akhirnya menatap ke laptopnya lagi, ia menuju ke peramban dan mengetikkan sebuah kata.

Slenderman.

Artikel teratas ia buka, memperlihatkan simbol lingkaran dengan tanda silang. Hal yang membuatnya mengerutkan kening mengetahui ini simbol yang sama yang dikatakan Foster padanya dan ditemukannya di mobil yang ada.

"Hm ...."

Menggeser halaman, mulai Tony membaca dengan saksama isinya. Monster bertangan dan kaki panjang bahkan setinggi

pohon pinus, hantu botak berkulit pucat berjas tanpa wajah, beberapa legenda mengatakan punya tentakel aneh, penunggu hutan pinus yang menginginkan anak-anak karena dulu pernah kehilangan anak, menjadi pengganti keselamatan penduduk yang ia jamin, kalau tidak kematian di mana-mana, kabut berhawa malaikat maut.

Tak hanya itu, manipulasi, teleport, kekuatan ala-ala makhluk supernatural kebanyakan, mirip iblis.

Lalu simbol demi simbol tertera di sana, simbol aneh yang membuat Tony mengerutkan kening terlebih salah satunya ... disebutkan oleh wanita muda itu.

Don't look or IT TAKES YOU.

"Itu akan membawanya?" Tony mulai memikirkan wanita yang katanya bergangguan jiwa itu, sesuatu yang sebenarnya hanya ia anggap bualan semata karena ia mengalami gangguan jiwa. "Tidak, tak ada yang seperti itu. Ini fiktif."

Tony menggeleng pelan, wajahnya terlihat frustrasi seraya meneruskan membaca artikel tersebut dengan malas. Kala sampai di ujung, ia mendengkus sebal, dipukul-pukulnya kepalanya karena tiada satu pun ide terlintas untuk mengawali tulisannya.

"Ayah ...." Tony menoleh, menemukan Foster dengan masih terkantuk keluar dari kemah.

"Ya, Sayang?"

"Aku ingin pipis."

"Baiklah. Ayo, Sayang!" Tony melipat laptopnya, menghampiri Foster, meletakkan laptop dalam kemah, dan

setelahnya keduanya kini berjalan masuk ke hutan mencari tempat yang cocok untuk Foster. Kala menemukan sebuah pohon serta semak, Foster pun siap menuntaskan panggilan alamnya.

"Jangan mengintip!"

Tony tertawa. "Oke, oke." Ia pun mulai berjaga, menatap sekitaran, dan sekilas matanya menangkap objek putih lagi.

Objek itu berbentuk kepala, sekilas, lalu menghilang. Tony mengusap matanya, memastikan apa yang dilihatnya benar, tetapi tak ada apa-apa di sana.

"Huh ... aku terlalu mengantuk."

"Aku sudah."

Tak butuh waktu lama, Foster pun selesai, mereka kembali ke kemah di mana Foster masuk ke dalam sementara sang ayah hanya mengambil laptopnya lagi.

"Ayah tidak tidur?"

"Nanti, Sayang. Ada pekerjaan yang harus kukerjakan." Ia mengusap kepala Foster. "Tidurlah, nanti Ayah menyusulmu."

Foster mengangguk, kembali berbaring dan menyelimuti dirinya dengan selimu dan mantel sementara Tony memilih menuju ke pinggiran sungai. Duduk di sana seraya membuka laptopnya lagi, menggigit ujung kuku berpikir keras soal ide bukunya.

Lalu tiba-tiba, layar laptopnya berbintik dan berkedip.

"Sial! Ada apa dengan benda ini!" Tony menggerutu, kemudian ada bunyi statis yang keluar dari laptopnya. Ia pun menekan tombol off benda itu dengan paksa sebelum akhirnya mendengkus sebal.

Mendongak, tak sengaja matanya menangkap kertas di seberang sungai di sana.

Rasa penasaran pun hadir, membuatnya nekat menyeberangi sungai dangkal itu menuju ke seberang, memungut kertas bergambar acak-acakan aneh, segitiga besar, segitiga kecil berisi kepala bermata X serta tulisan yang membuatnya terheran.

"Tidak ada rumah yang aman," katanya, membaca tulisan itu.

Ini ... lambang yang ada di artikel itu.

"Entah kebetulan atau wanita gangguan jiwa itu yang melakukannya?" Tony bertanya pada dirinya sendiri, dan membalikkan badan.

Dan matanya membulat sempurna melihat ke arah tenda anaknya.

Ada Wabah Besar

Ada dengingan yang masuk ke telinganya kala matanya bertemu makhluk tinggi besar berkulit pucat, dengan jas dan kepala pelontos di sana. Matanya bahkan seketika buram hingga Tony terpaksa berpejam dan hanya bisa membuka sekejap, bisa ia rasakan dengingan seakan menghancurkan isi kepalanya dan ada cairan di tangannya yang tengah menutupi telinganya.

"Argh ... Fo-Foster ...."

Makhluk itu, tangannya, menggendong anaknya, dan sekilas ia menghilang.

Tony terduduk di tanah, memegangi erat telinganya yang masih tersisa dengingan di sana, ia perlu mencerna beberapa saat rasa sakit itu hilang dan kesadarannya kini pulih. Matanya berfungsi normal, dan kemudian mengarahkan tangannya ke depan matanya.

Darah ....

Tony mengecek telinganya, darah itu keluar dari sana, tetapi selain dirinya sendiri ada yang jauh lebih ia khawatirkan saat ini. Dengan tertatih Tony menuju ke seberang sungai, membuka tenda, dan betapa terkejutnya ia karena tak ada Foster di sana.

"Foster?" Tony mengacak-acak seisi tenda, tentu saja ia tak ada. "Foster!" Ia kini berteriak, berdiri dari duduknya, sebelum akhirnya menatap sekitaran yang gelap gulita. "FOSTER!" teriaknya keras.

Dan saat itulah, Tony terbangun dari tidurnya dengan keadaan tiarap di tepian sungai, sudah pagi hari. Mengingat

entah kenyataan atau mimpi malam itu, langsung saja Tony menuju ke tenda Foster, membukanya dan terlihat lega akan keberadaan putranya yang meregangkan badan di sana.

"Ayah, sudah pagi, ya?"

Tony tersenyum hangat. "Yah, selamat pagi!"

"Pagi!" Foster membuka matanya, menatap sang ayah dengan senyuman sebelum akhirnya mendudukkan diri. Namun, senyumannya meluntur keheranan dan itu membuat Tony mengerutkan kening. "Ayah, telingamu ...."

Tony memegangi telinganya, dan ada cairan di sana, ia melihat ke tangannya dan menemukan darah yang sudah mulai beku di sana. Spontan, ia terkejut.

"Ayah, kau tidak apa-apa?"

Ia teringat mimpi itu lagi, monster itu, dengingan di kepala yang seakan memblender otaknya, pandangan bersemut, dan penculikan Foster.

"Tidak, itu tidak nyata, hanya mimpi yang terlalu nyata," gumam Tony pelan.

"Ayah?" Foster kelihatan semakin khawatir.

"Ah, tak apa, Sayang. Ini karena Ayah tidur di luar, Ayah kedinginan, bodohnya Ayah." Tony tertawa pelan.

"Kau yakin?"

"Apa aku terlihat sakit bagimu?" Tony merekatkan tangan mungil itu ke keningnya dan Foster tersenyum lagi. "Ayo,

kita mandi di sungai, kau ingin ke perternakan dan kebun, bukan?"

Foster mengangguk antusias.

Ayah dan anak itu pun mandi di sungai dengan bahagia seraya berburu ikan di perairan dangkal itu. Foster terlihat semakin baik menombak dan Tony bangga akan hal itu. Setelahnya mereka membuat sup untuk sarapan dan makan dengan nyaman.

"Yap, ayo berkemas ke rumah dan membilas diri."

Foster mengangguk, mulai mengepaki barang mereka, termasuk sampah yang ada tetapi tangannya memungut sampah yang asing di tangannya.

"Tidak ada rumah yang aman."

"Foster, kau selesai." Foster menoleh ke ayahnya.

"Sebentar!" Ia melipat kertas itu jadi empat dan memasukkannya ke sakunya, sebelum akhirnya menuju ke sang ayah. Semua barang beres dan kini mereka kembali ke rumah dalam keadaan shirtless, mandi berdua seraya bernyanyi lagu-lagu lawas yang naik daun akhir-akhir ini.

Selesai mandi, mereka pun memasuki mobil, dan mulai berjalan pergi di mana di balik jendela rumah yang lumayan jauh pria tua sangar bersenjata itu menatap nyalang mereka. Kemudian, ia membalikkan badan seraya menutup jendela.

"Kau memberitahukan sesuatu pada mereka?" Wanita lusuh nan malang yang kini terikat rantai kaki dan tangannya menggeleng, menangis. "Kau tahu jika ia tak diberikan

tumbal, Dewa akan murka! Murka! Sekarang lihat akibatnya!"

DOR!

"Semoga kau senang menyusul anakmu!"

Tony dan Foster sampai di area penuh pagar di sana, lokasi peternakan, tetapi wajah keduanya yang awalnya bahagia dibuat keheranan karena tiada satu pun ternak yang ada di sana. Sampai, mobil mereka berhenti, menemukan orang-orang mengangkut hewan-hewan mati ke dalam truk yang tersedia di sana.

"Ayah, kenapa para hewan itu?"

"Kurasa ada wabah. Tetap di mobil, oke?" Foster mengangguk sementara Tony pun turun dari mobil, melewati pagar dan menghampiri para pria itu. "Apa yang terjadi."

Salah seorang pria sangar bersama topi koboinya menoleh. "Kenapa kau dan putramu tak pulang saja dan jangan mengganggu ku?" ujarnya dengan ketusnya, dan mereka masuk ke dalam truk meninggalkan rasa kesal pada Tony.

Pria itu kemudian kembali ke mobil, menghampiri putranya, ia bersandar di pintu, dan menghela napas. "Kurasa kita tak bisa melihat sapi dan domba saat ini."

Foster merengut kecewa.

"Baiklah, ayo kita ke kebun!" Ia tersenyum lagi, tetapi lagi-lagi senyumannya kembali luntur melihat keadaan kebun yang kering kerontang bak tak terawat sama sekali.

Foster semakin terlihat murung, benar-benar murung, hal tersebut membuat Tony kecewa pada dirinya sendiri sampai sebuah ide terlintas.

"Hei, kau tahu, ada skill berburu lain selain berburu ikan." Foster mengerutkan kening bingung. "Bagaimana kalau kita berburu di hutan!"

Dan matanya berbinar bahagia.